



I Kadek Widiyana

Eksistensi *Kakawin Arjuna Wiwāha* dalam Agama dan Budaya Hindu di Bali

Abstract: *Kakawin Arjuna Wiwāha* is one of the popular kakawin texts in Bali because it is seen as a functional text, especially as an accompaniment to the Panca Yadnya ceremony. The copying of the text has been going on for a long time, so this manuscript is quite widely distributed in Bali. To facilitate Balinese people who cannot read Balinese script and have limited knowledge of Old Javanese, *Kakawin Arjuna Wiwāha*, which was previously in lontar form, was then published in several book publications equipped with meanings and interpretations in Balinese. This cannot be separated from the mabebasan tradition in Bali. In this tradition, kakawin in Old Javanese is interpreted by paneges in Balinese so that people who hear this kakawin also understand the content of the story being told. In further developments, this kakawin also entered the realm of technology. *Kakawin Arjuna Wiwāha* was found in the form of digital kakawin lontar in the form of a website, and content has also developed containing *Kakawin Arjuna Wiwāha*.

Keywords: Existence, *Kakawin, Arjuna Wiwāha*, Bali, Palm-leaf Manuscripts.

Abstrak: *Kakawin Arjuna Wiwāha* merupakan salah satu naskah kakawin populer di Bali karena dipandang sebagai naskah yang fungsional terutama sebagai pengiring upacara Panca Yadnya. Penyalinan lontar kakawin Arjuna Wiwāha sudah berlangsung sejak lama, sehingga persebaran naskah ini cukup banyak ditemukan di Bali. Untuk memfasilitasi masyarakat Bali yang tidak bisa membaca aksara Bali dan dengan keterbatasan pengetahuan Jawa Kuno, sehingga *Kakawin Arjuna Wiwāha* yang sebelumnya dalam bentuk lontar, kemudian diterbitkan dalam beberapa terbitan buku yang dilengkapi dengan arti, maupun interpretasi dalam bahasa Bali. Hal ini tidak lepas dari tradisi mabebasan yang ada di Bali. Dalam tradisi ini, kakawin berbahasa Jawa Kuna diartikan oleh paneges dalam bahasa Bali sehingga orang yang mendengar kakawin ini juga mengerti tentang isi cerita yang dibawakan. Perkembangan selanjutnya, kakawin ini juga masuk pada ranah teknologi. *Kakawin Arjuna Wiwāha* ditemukan dalam bentuk lontar kakawin digital dalam bentuk website, dan juga berkembang konten-konten yang berisikan kakawin *Arjuna Wiwāha*.

Kata Kunci: Eksistensi, *Kakawin, Arjuna Wiwāha*, Bali, Naskah Lontar.

Bali kaya akan warisan manuskrip berupa lontar, salah satunya naskah kakawin yang berbahasa Jawa Kuno. Walaupun bahasa Jawa Kuno tidak dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Bali, namun sampai sekarang bahasa Jawa Kuno tetap hidup dalam agama, seni, tradisi, dan budaya Bali. Jika melihat keberadaannya di tengah masyarakat Bali, tidak semua naskah kakawin populer di masyarakat Bali. Naskah *Kakawin Arjuna Wiwāha* merupakan salah satu naskah kakawin populer di Bali selain naskah *Kakawin Rāmāyana* maupun *Bharatayuddha*. Hal ini tentu memiliki alasan tersendiri kenapa kemudian naskah-naskah tersebut menjadi populer di tengah masyarakat Hindu Bali. *Kakawin Arjuna Wiwāha* juga sering diperdengarkan pada pelaksanaan upacara *Panca Yadnya* di Bali, mengiringi pelaksanaan upacara di Bali. Populernya teks naskah *Kakawin Arjuna Wiwāha*, menyebabkan persebaran teks ini di Bali cukup banyak.

Pada masyarakat Hindu di Bali, dikenal adanya kelompok apresiasi sastra yang disebut *sekaa pasantian* atau *sekaa mabebasan*¹. Kelompok ini giat menembangkan teks kakawin termasuk kakawin *Arjuna Wiwāha*. Kakawin melengkapi aktivitas agama, budaya, tradisi, maupun seni di Bali sehingga orang yang awam terhadap bahasa Jawa Kuno juga ikut mendengarkan bait demi bait teks ini serta mengerti akan jalan cerita melalui apa yang disampaikan oleh *paneges* yang bertugas menerjemahkan maupun menginterpretasikan ke dalam bahasa Bali. *Sekaa pasantian/mabebasan* secara tekun menembangkan dan menginterpretasi teks-teks kakawin berbahasa Jawa Kuno dalam pelaksanaan upacara *Panca Yadnya* di Bali berbekal dari pengetahuan maupun bahan bacaan yang pernah dibaca.

1 “Pasantian”, yang berasal dari kata “santi” yang berarti kedamaian atau ketenangan mendapat awalan “pa” dan akhiran “an” menjadilah Pasantian yang berarti wadah atau tempat untuk memperoleh kedamaian atau ketenangan Sugriwa dalam (Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, 2020).

Dari sekian banyak sebaran naskah lontar kakawin *Arjuna Wiwāha* di Bali, salah satunya ditemukan pada koleksi *Dreamsea repository* yang sudah dalam bentuk digital. Merujuk pada naskah *Arjuna Wiwāha* koleksi *Dreamsea repository*, kolofon lontar menyebutkan bahwa naskah tersebut selesai dibuat pada tahun śaka 1700, atau jika dikonversi ke tahun masehi menjadi 1778 masehi. Dari kolofon tersebut, usia naskah kurang lebih 245 tahun. Usia naskah tersebut menjadi salah satu bukti pendukung bahwa tradisi menyalin lontar di Bali sudah berlangsung ratusan tahun, termasuk pada penyalinan teks kakawin *Arjuna Wiwāha*. Tradisi penyalinan lontar bahkan masih berlangsung hingga sekarang. Penyalinan lontar pada masa lampau, cenderung dilakukan agar sama-sama memiliki bahan bacaan tersebut dalam rangka menambah khazanah pengetahuan. Namun belakangan ini, penyalinan lontar cenderung mengalami pergeseran. Penyalinan dilakukan dikarenakan adanya pesanan dan dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan menulis lontar. Tidak banyak masyarakat Bali yang memiliki kemampuan menulis lontar yang baik dan berkualitas, karena penulis harus mampu menorehkan pisau yang disebut *penggrupak* ke dalam daun lontar yang berserat. Tradisi penyalinan lontar yang secara turun-tumurun tersebut membuat naskah ini ditemukan di berbagai tempat.

Ada beberapa penelitian yang menjadikan kakawin *Arjuna Wiwāha* sebagai objek penelitian. Selasih (2022) dalam penelitiannya berjudul "*Religious Values Applied By Women in Kakawin Arjuna Wiwāha*" mendeskripsikan nilai-nilai religi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dalam kakawin *Arjuna Wiwāha*. Sudirga, dkk (2015) dalam penelitiannya berjudul "*Jejak Karawitan dalam Kakawin Arjuna Wiwāha: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna*" membahas mengenai bentuk, fungsi, dan makna istilah karawitan pada tahun 1028-1035 di Jawa Timur. Edris, dkk (2015) dalam artikel berjudul "*Konsep Cipta dalam Kakawin Arjuna Wiwāha*" menjelaskan tentang falsafah yang tersirat dalam kakawin *Arjuna Wiwāha*. Aryanto (2021) dalam tulisannya berjudul "*Spiritualitas dan*

Kekuasaan dalam Lakon Wayang *Arjuna Wiwāha* Karya Ki Nartosabdo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault" mendeskripsikan motif tersembunyi yang terdapat dalam lakon wayang Arjunawiwaha karya Ki Nartosabdo.

Tulisan tentang *Arjuna Wiwāha* juga telah terbit dalam beberapa buku, antara lain buku karya Stuart Robson (2008) yang berjudul " *Arjunawiwāha The marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*". Robson membuat transliterasi dan terjemahan Kakawin *Arjuna Wiwāha* dan menawarkan interpretasi dalam bahasa Inggris. Robson dalam pengantarnya juga menempatkan puisi ini dalam sejarahnya dan konteks sastra, serta menjelaskan beberapa konsep yang menjadi latar belakangnya. Selain itu, Kuntara Wiryamartana (1990) dalam bukunya berjudul " *Arjuna Wiwāha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*" juga telah menulis tentang Kakawin *Arjuna Wiwāha* yang berfokus pada dua karya jarwa macapat dari lingkungan sastra Kraton Surakarta, yang memiliki tujuan sebagai pewarisan teks dan komentar Kakawin *Arjuna Wiwāha* di lingkungan sastra Kraton Surakarta pada abad ke-18 dan 19.

Berdasarkan beberapa literatur yang penulis temukan, belum ada penelitian khusus yang membahas bagaimana eksistensi naskah Kakawin *Arjuna Wiwāha* dalam agama dan budaya Hindu di Bali serta beragam transformasinya dalam rangka memenuhi kehausan para penekun kakawin di Bali. Selain itu, tidak ada penulis temukan penelitian yang memfokuskan perhatian pada naskah *Arjuna Wiwāha* koleksi *Dreamsea repository*. Eksistensi ini akan penulis ungkap berdasarkan persebaran maupun penyalinan naskah lontar *Arjuna Wiwāha* serta transformasinya. Mengingat keterbatasan penulis, transformasi yang penulis maksudkan di sini adalah bagaimana kakawin *Arjuna Wiwāha* yang sebelumnya dalam bentuk lontar bertransformasi dalam bentuk buku baik beraksara Bali, latin, Bali-Latin maupun dalam bentuk buku saku guna memenuhi kebutuhan dari masyarakat Hindu di Bali.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana eksistensi serta transformasi teks kakawin *Arjuna Wiwāha* dalam agama, seni, dan budaya Hindu di Bali. Eksistensi mencakup eksistensi kegiatan salin menyalin naskah *Arjuna Wiwāha* serta dilihat dari persebaran naskah *Arjuna Wiwāha* di Pulau Bali, termasuk transformasinya. Semakin banyak persebaran naskah *Arjuna Wiwāha* yang ditemukan, tentu akan menjadi bukti pendukung eksistensi naskah kakawin ini. Untuk mengetahui persebaran naskah *Arjuna Wiwāha*, penulis melakukan observasi lapangan, diantaranya dengan mengunjungi berbagai tempat penyimpanan naskah lontar. Selain itu, eksistensi teks ini juga dilihat dari penggunaannya di dalam kegiatan agama, seni, dan budaya Hindu di Bali. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dideskripsikan hal ikhwal yang membuat kakawin *Arjuna Wiwāha* eksis dan menjadikan kakawin *Arjuna Wiwāha* populer di tengah masyarakat Hindu Bali.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, antara lain pendekatan filologi dan deskriptif kualitatif. Pendekatan filologi dipergunakan untuk menggambarkan kondisi naskah lontar kakawin *Arjuna Wiwāha* koleksi *Dreamsea repository* terutama berkaitan dengan kondisi fisik naskah. Penulis melakukan teknik rekonstruksi teks melalui perbandingan dengan teks-teks serupa yang masih ada atau berbagai sumber lainnya untuk mencoba merekonstruksi bagian yang hilang atau rusak dari naskah koleksi *Dreamsea repository*. Teknik ini memanfaatkan kesamaan konteks, gaya bahasa, dan struktur naratif untuk mengisi kekosongan dalam teks.

Berkaitan dengan eksistensi Kakawin *Arjuna Wiwāha* dalam agama dan budaya Hindu di Bali penulis mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy (2008: 1-4), "Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif". Ciri terpenting penelitian kualitatif adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek yaitu

sebagai studi kultural (Ratna, 2009:46-47). Analisis data dalam penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2006: 247-253). Naskah digital Dreamsea dengan nomor proyek No: DS 0030 00022 berjudul *Arjuna Wiwāha* merupakan data primer², dan data lain pendukung naskah primer merupakan data sekunder.

Deskripsi Naskah Kakawin *Arjuna Wiwāha* koleksi I Made Kajeng Waras Himawan Suweca

Naskah Kakawin *Arjuna Wiwāha* koleksi I Made Kajeng Waras Himawan yang terdigitalisasi dalam *repository Dreamsea* dengan Project No: DS 0030 00022 menggunakan aksara Bali yang ditulis pada media lontar dengan panjang lontar 3,2 cm x 46,6 cm, dengan jumlah halaman lontar 51 lembar (sistem penulisan *recto-verso*) sesuai dengan penomoran pada naskah, yang jika mengacu pada banyak halaman pada deskripsi naskah *Dreamsea repository* yaitu 102 halaman. Naskah menggunakan aksara Bali berbahasa Jawa Kuno dengan kondisi naskah utuh walaupun ada beberapa bagian yang korup (rusak).

Oleh karena ditemukan beberapa halaman lontar yang rusak, sehingga dilakukan rekonstruksi. Rekonstruksi naskah dilakukan untuk penanganan naskah yang korup. Rekonstruksi naskah dalam bidang filologi merupakan proses pemulihan teks yang hilang, rusak, atau korup agar dapat diinterpretasikan dan dipahami dengan lebih baik. Adapun langkah-langkahnya antara lain mengumpulkan semua sumber yang berkaitan dengan naskah yang ingin direkonstruksi dalam hal ini kakawin *Arjuna Wiwāha*, serta disesuaikan dengan konteks linguistik dan budaya. Penting untuk memahami konteks linguistik dan budaya dari periode

2 Penelitian ini terlaksana atas bantuan pendaan dari Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (Dreamsea) melalui program Dreamsea Student Research dengan judul *Eksistensi Kakawin Arjuna Wiwāha dalam Agama dan Budaya Hindu di Bali* pada tahun 2023.

dan tempat di mana naskah tersebut ditulis. Hal tersebut akan membantu dalam menginterpretasikan kata-kata yang tidak familiar atau konstruksi bahasa yang kuno termasuk pada konteks sastra dan sejarah. Memahami konteks sastra dan sejarah saat naskah ditulis dapat membantu ahli filologi dalam membuat keputusan tentang varian yang paling masuk akal.

Pengetahuan tentang konvensi sastra pada waktu itu dapat membantu dalam menentukan mana varian yang paling konsisten dengan gaya dan konten sastra saat itu. Dengan rekonstruksi ini diharapkan dihasilkan terbitan edisi rekonstruksi. Proses rekonstruksi naskah merupakan kombinasi antara analisis bahasa, pemahaman konteks budaya, dan kejelian filologis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan teks yang seakurat mungkin dalam mencerminkan teks asli yang mungkin hilang atau rusak. Adapun naskah yang dijadikan dasar dalam rekonstruksi naskah *Arjuna Wiwāha* koleksi Dreamsea adalah naskah dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali, cetakan 2, tahun 1990. Buku *Arjuna Wiwāha* beraksara Bali ini telah diperiksa dan telah dilakukan perbaikan menyesuaikan dengan *guru lagu* sehingga sesuai dengan aturan *guru lagu* pada *wirama* yang ditembangkan. Hal ini menjadi penting, karena sebuah *wirama* dalam kakawin diikat oleh aturan *wretta matra* dan juga *guru lagu*. Ketika sebuah naskah sudah dikoreksi dengan menyesuaikan dengan aturan *wiramanya*, tentu naskah tersebut dipandang bisa dijadikan sebagai dasar rekonstruksi. Dalam terbitan buku beraksara Bali tersebut juga disampaikan bahwa telah dilakukan perbandingan dengan terjemahan yang dilaksanakan oleh Dr. R.Ng. Poerbatjaraka dan Sanusu Pane serta Kamus Jawa Kuno yang ada. Adapun tim terdiri Drs. I Wayan Warna, dengan anggota Ida Bagus Gede Murda, B.A, Drs I Nyoman Sujana, Drs I Gede Sura, I Made Lod, Ida Bagus Maka, I Dewa Gede Catra, I Ketut Alit, B.A, Ida Bagus Sunu, Drs I Wayan Japa (Tim Penyusun, 1990 : v-vi). Ada beberapa halaman naskah yang dalam keadaan rusak sehingga memerlukan rekonstruksi seperti pada penjelasan berikut.

Rekonstruksi Teks *Kakawin Arjuna Wiwāha* koleksi I Made Kajeng Waras Himawan Suweca

Berdasarkan penelusuran dan analisis, terdapat teks-teks yang korup dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* koleksi I Made Kajeng Waras Himawan Suweca ini. Beberapa contoh diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Korup pada teks naskah *Kakawin Arjuna Wiwāha* yang ditemukan pada halaman 26r.

Teks Awal	Teks Rekonstruksi
<p>26a 1 -raha rahaniniṅ hati kawnaṅ ikà ri yan kadi lkas ta riṅ acala rikà nariṅgihà wuwus ira saṅ ḍanaṅjaya teher mahayu geluṅi sang winoḍanan tikelij halisnia tan prihati hétu saji-saji pineñceriṅ gu-</p> <p>2 yu//o// Akwéh goṽṽinira tangéhayaniwawakūan/ léuüà pāti rasa paḍà kekes wilāüa lawan tocapaniṅupāya sàmpunāā ptak ndah mangké ta sira teké rikàṅ parāna riṅ tāman ri welahaniṅ purin parār</p> <p>3 yian/ strī ngantah purakahaḍaṅ paḍāmajaṅlék léntaṅ strī pakirim ira hyang indra ṅūni/ manglī lāmeṅjameṅanéka dewakaniā// wwanten ramiā racana úunia kàwakania ṅkànéṅ kalpataru paran saṅ arya pārtha</p> <p>4 (.....)Ka dulur niràn paṅanti/ sàkàràniṅujara rùmka reṅwa dohnia// rūpaniā pangurayatōb mles glunia/ mwaṅkén kénia bhujaga caāmma rakta waróna/ gaṭrànya pwa kadi tatùr añar sina-</p>	<p>26a 1 -raha rahaniniṅ hati kawnaṅ ikà ri yan kadi lkas ta riṅ acala rikà nariṅgihà wuwus ira saṅ ḍanaṅjaya teher mahayu geluṅi sang winoḍanan tikelij halisnia tan prihati hétu saji-saji pineñceriṅ gu-</p> <p>2 yu//o// Akwéh goṽṽinira tangéhayaniwawakūan/ léuüà pāti rasa paḍà kekes wilāüa lawan tocapaniṅupāya sàmpunāā ptak ndah mangké ta sira teké rikàṅ parāna riṅ tāman ri welahaniṅ purin parār</p> <p>3 yian/ strī ngantah purakahaḍaṅ paḍāmajaṅlék léntaṅ strī pakirim ira hyang indra ṅūni/ manglī lāmeṅjameṅanéka dewakaniā// wwanten ramiā racana úunia kàwakania ṅkànéṅ kalpataru paran saṅ arya pārtha</p> <p>4 riṅraṅkaṅ sphaṭika dulur niràn paṅanti/ sàkàràniṅujara rùmka reṅwa dohnia// rūpaniā pangurayatōb mles glunia/ mwaṅkén kénia bhujaga caāmma rakta waróna/ gaṭrànya pwa kadi tatùr añar sina-</p>

Naskah yang korup juga ditemukan pada halaman 26 verso, terdapat kerusakan pada ujung kiri naskah yang tentunya membuat teksnya tidak utuh. Oleh karenanya pada halaman

ini juga dilakukan rekonstruksi untuk menyempurnakan teks yang hilang akibat korup.



Gambar 2. Korup yang ditemukan pada halaman 26v.

Teks Awal	Teks Rekonstruksi
<p>26b 1 (.....)rinenḡa/ Endah ta spaṭikagrhasalin prabaña Akwéh tapsara duhità mulat wikalpa, etuñan para manujan wanéhanànglin, Induḡ toh siapa ta kita rin maskulingña</p> <p>2 nddan duran nâpatanayan katona deña, sarwwéccan paclek adresña sukûma tatwa/saḡ leḡ leḡ ta juga tinoña dinâcittà, lwir úoka kanglih alaḡō mulat lumenghé//angres twasnika ḡumulat marek tigang wwaḡ/ stri ngkendrànikì</p> <p>3 pakirim hyaḡ indra ḡuni/ ndak wâswâs pwa kita kadi w ruha aku lingña/ mangeh niúcaya ni manah nikàn tkànḡlin//mâskwinduḡsia padumulur kitàn paraḡké/ sakûât andaru maḡnes iḡepku rakriyan/ úrining kendranikita kânurun mara-</p> <p>4 ngḡké/ sâḡyâ sang prabhu kita suprabhàḡku mâsku// sungsu détya pati subadâ ri hyaḡ indta/ tan lén hetuniḡ kari tan awéh ta ḡuni/ mangkin kembuhani ḡateḡ saḡ arjuna ngkâ/ nâhan hétu saḡasurâ ḡipâ nkâna// tan hà-</p>	<p>26b 1 ḡliḡ/ Abhrâ ta sphaṭika gâhâsinarḡ rinenḡa// Endah ta spaṭikagrhasalin prabaña Akwéh tapsara duhità mulat wikalpa, etuñan para manujan wanéhanànglin, Induḡ toh siapa ta kita rin maskulingña</p> <p>2 nddan duran nâpatanayan katona deña, sarwwéccan paclek adresña sukûma tatwa/saḡ leḡ leḡ ta juga tinoña dinâcittà, lwir úoka kanglih alaḡō mulat lumenghé//angres twasnika ḡumulat marek tigang wwaḡ/ stri ngkendrànikì</p> <p>3 pakirim hyaḡ indra ḡuni/ ndak wâswâs pwa kita kadi wruha aku lingña/ mangeh niúcaya ni manah nikàn tkànḡlin//mâskwinduḡsia padumulur kitàn paraḡké/ sakûât andaru maḡnes iḡepku rakriyan/ úrining kendranikita kânurun mara-</p> <p>4 ngḡké/ sâḡyâ sang prabhu kita suprabhàḡku mâsku// sungsu détya pati subadâ ri hyaḡ indta/ tan lén hetuniḡ kari tan awéh ta ḡuni/ mangkin kembuhani ḡateḡ saḡ arjuna ngkâ/ nâhan hétu saḡasurâ ḡipâ nkâna// tan hà-</p>

Pada halaman 3a (rekto), juga ditemukan naskah yang tidak terbaca pada baris pertama yang tertutup oleh bercak putih seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Korup yang ditemukan pada halaman 3r.


Setelah dilakukan rekonstruksi dengan metode yang sama seperti di atas, teks yang tidak utuh tersebut berbunyi sebagai berikut.

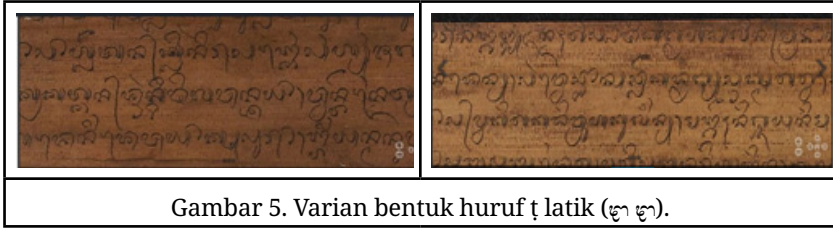
*lwiã wulatïy (wulatning) langit, mwaÿ ya kelikanay gadhuÿ
wawumuré mambe gluÿ késisan/ tantuk tébu wuwus hayunta/
kabalik hyang kama yan mangkana//o// liÿ hyay úakra nahan
sinembahaknirÿ widyadhari mùr thér/ wörryalon kadi... (manda
maru-)*

Secara kodikologis berkaitan dengan rekonstruksi teks yang hilang atau rusak dalam kodeks juga ditemukan pada teks pada halaman 1b, dimana teks tidak terbaca dikarenakan ada bercak hitam. Setelah direkonstruksi ditemukan bahwa aksara yang dimaksud adalah aksara ja, sehingga teks menjadi "*mangeh mangalanÿ miket kawi (ja) yan*". Naskah perbandingan yang dipergunakan juga sama, yaitu buku *Kakawin Arjuna Wiwaha* terbitan Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali, cetakan 2, tahun 1990.



Gambar 4. Korup dikarenakan adanya bercak hitam pada naskah.

Pada naskah tersebut juga ditemukan variasi penulisan \dagger (ta latik) dari yang umumnya berbentuk (ꦠꦭꦏꦶꦏ) namun ditulis . Ada penghilangan lengkungan belakang dari huruf yang biasanya dipergunakan di Bali.



Gambar 5. Varian bentuk huruf ꦠ latik (ꦠꦭꦏꦶ).

Adanya varian bentuk ta latik dalam naskah tersebut merupakan gaya ataupun style dari penyalin naskah karena bentuk aksara ta latik seperti itu konsisten dipergunakan dalam naskah. Seperti pada pengantar awal dalam tulisan ini, sebuah kakawin diikat oleh *wreṭta* dan *matra* dan juga *guru* dan *lagu*. Kakawin merupakan satu jenis karya sastra Jawa Kuno yang terikat oleh *guru lagu*, yaitu aturan letak *matra* pada tiap-tiap *wreṭta* (suku kata) yang ditentukan sesuai dengan metrum (*wirama*) yang digunakan dalam kesatuan pupuhnya (Sugriwa 1978, 12).

Menurut Zoetmulder (1995, 321, 556) *guru* artinya panjang, suku kata panjang dan *laghu* artinya pendek, suku kata pendek. Dalam ejaan tulisan latin guru diberi tanda melintang [-] sedangkan *laghu* artinya suara pendek (*hr̥ṣwa*), ringan, rendah, lemah, lincah. *Laghu* dilambangkan dengan setengah bulatan [u]. *Wr̥ṭa* artinya banyak bilangan atau jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik*) (Suarka 2009,11; Medera, 1996, 9; Sugriwa, 1977, 12). *Mātra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wr̥ṭa* (Sugriwa 1977, 12) atau *mātra* adalah komposisi *guru-laghu* dalam satu bait kakawin (Medera 1996, 9). Oleh karena itu, jumlah suku kata setiap baris dinamakan *wr̥ṭa*. Posisi *guru-laghu* dalam setiap baris dinamakan *mātra*. Penamaan serta irama bait *kakawin* sangat dipengaruhi oleh *wr̥ṭa* dan *mātra*. Sekalipun *wr̥ṭa* tiap-tiap baris sama, apabila letak *guru-laghu*nya (*mātra*) berbeda, maka berbeda pula nama dan irama kakawin tersebut. Sehingga, unsur-unsur *wr̥ṭa* dan *mātra* sangat esensial di dalam kakawin. Jika merujuk pada teks kakawin *Arjuna Wiwāha* koleksi Dreamsea repository, penulis mengambil sampel dari bait teks yang populer di Bali

yaitu bait wirama Merdukomala, Totaka, dan wirama Ranjani seperti pada alih aksara teks *Arjuna Wiwāha* koleksi Dreamsea repository di bawah ini.

- 15b 1 na ngastuti ta sira rejö nucarananirā//0// Ong sembahnij
anātha tiyhalana de tri loka úaraóā/ wāhya dhyatmikā
sembahijhulun ijōng ta tan hana waneh/ saḡ lwir aghni
sakeḡ tahe-
- 2 n kadi miñak sakeḡ dadi kitā/ saḡ sākṣāt mtu yan hanā
wwang amuter tutūr pinahayu//wyāpi wyāpakā úariniḡ
parama tatwa dūrllabhā kita/ Icchantay hana tan hana
ganal ali-
- 3 t lawan hala hayu/ Utpati sthiti lióaniḡ dadi kitā ta
karaóanikā/saḡ sangkān paraniḡ sarat sakala niúkalatmakā
kita//0// úaúih (úaúí) wimbhā haneḡ ghaṡā mesi bañu/ ndan
asiḡ
- 4 úuci nirmala mesi wulan/ Iwa mangkana rakwā kiteḡ
kadadin/ riḡ angāmbeki yoga kiteḡ sakalā// katmunta
mareka si tan katmu/ kahiḡepta mareka si tan kahiḡep/ka
- 16a 1 wnaḡta mareka si tan kawnaḡ/ paramārtha úiwātwa
nirawaraóā//0// stutinira tan tulus sinawuran paramārtha
úúwa/Anaku huwus katon abhimatanta tmunta kabeh/
hana panganugrahā
- 2 ngku caóḡu (cadu) úakti winimba úarā/ paúupati úāstra
kāstu pangaraña nihan hulati// huwusira saḡ hyaḡ
Iúwara mijil tang apuy ri taḡan/ wawaḡaúarira kātara
manginḡitaken warayaḡ/
- 3 tinarima saḡ dhanañjaya tikaḡ úara suksma tikā/ ḡanala
úarira sātmakā lawan warayang wkanan// kātta wara saḡ
dhanañjaya manāmbah ati pranātha/ pinisalinan laras
makuthā tan hana kala
- 4 halah/ winara-warah sireḡ aji dhanūr dhara úāstra kabeh/
krta samayang prayoga dadi sūksma bhaṡārā úúwa// saha
sura siddha cāraóā pareḡ kṣaóā sūña muwah/ rasa taniḡ rāt

Jika merujuk pada letak *guru lagu* wirama Mredukomala, wirama Mredukomala memiliki aturan *guru lagu* : --- /o o - /o - o/o o -/o-o/o o o. Pada naskah koleksi *Dreamsea repository* ditemukan bahwa ada beberapa teks kakawin koleksi Dreamsea yang tidak mengikuti kaidah tata letak *guru lagu* dalam sebuah

wirama Mredukomala seperti tabel di bawah ini. Penulis memberikan penciri cetak tebal pada suku kata yang tidak mengikuti kaidah guru lagu dalam wirama Mredukomala.

Hal yang sama juga penulis temukan pada teks kakawin *Arjuna Wiwāha* koleksi Dreamsea pada wirama totaka seperti petikan di bawah ini.

Guru lagu wirama Totāka : oo-/o o -/o o -/o o o

oo -/o o - /o o - /ooo	o o - /oo -/oo -/ooo
úaúí wimba hanéy ghaṭa mési bañu/ ndanasiy úuci nirmala mési wulan/ Iwa maýkana rakwa kitéy kadadin/ Riḡaýāmbeki yoga kitéy sakala// (AW, Dinas Pendidikan Dasar Prov.Bali)	úaúih (úaúí) wimbhā haneý ghaṭā mesi bañu/ ndan asiý suci nirmala mési wulan/ Iwa maýkana rakwā kiteý kadadin/ riḡangāmbeki yoga kiteý sakalā// (AW, Dreamsea Repository)

Berbeda halnya pada wirama Rajani, yang telah mengikuti aturan tata letak guru lagu, namun ditemukan perbedaan diksi yaitu pada kata candu yang jika merujuk pada teks yang umum dipergunakan dalam kakawin *Arjuna Wiwāha* adalah kata cadu.

Guru lagu wirama Rajani: o o o /o -o /-o o /o -o /o -o /o o

o o o /o -o /-o o /o -o /o -o /o o	o o o /o -o /-o o /o - o /o -o / o o
stuti nira tan tulus sinahuran paramārtha úiwa anaku huwus katonabhimatanta temunta kabéh hana paýanugrahāyku cadu úakti winimba úara paúupati úāstra kāstu pangaraña nihan wulati// (AW, Dinas Pendidikan Dasar Prov.Bali)	stutinira tan tulus sinawuran paramārtha úiwa/ anaku huwus katon abhimatan ta tmunta kabeh/ hana paýanugrahāyku caóðu (cadu) úakti winimba úarā/ paúupati úāstra kāstu paýaraña nihan hulati// (AW, Dreamsea Repository)

Penanggalan Naskah

Pada kolofon naskah secara gamblang dituliskan tentang kapan naskah kakawin *Arjuna Wiwāha* ini dibuat. Kolofon naskah pada halaman 51b sebagai berikut.

*paúcat sinuràt ring wwé/ úu/ ka/ wara mðanjungan/ úaúú/ 2/
pang/2/ rah 0/ tenggek/ tunggal. Isakà waãúa/ 1700/ pakaryaia ida
padaóða ktut pakétthan/ sàkij smaràpura/ lor ring swéccàpura/
wéttanij pasaã rŭkmà Awéúma ring gria magluy/ mañawitta
kabàndàna purà/ ring puri dénparaã// Oj dirgghiyu (dirgghayu)/
rastu tatastu astu/ Oj Awignamàstu//tlas//*

selesai ditulis pada hari Jumat Kliwon wuku Medangkungan, bulan ke 2, panglong 2 (perhitungan padewasan kalender saka yang dimulai sehari setelah purnama), satuan 0, puluhan 1, Tahun úaka 1700, dibuat oleh Ida Pedanda Ktut Paketan dari Semara Pura (Klungkung), di sebelah utara Swecapura (Gelgel), sebelah timur pasar rukma, bertempat tinggal di Gria Magelung, berguru ke bandana pura (Kerajaan Badung) di Puri Denpasar. Ya Tuhan semoga, semoga berumur panjang. Semoga tidak ada halangan. Selesai.

Merujuk pada kolofon naskah kakawin *Arjuna Wiwāha* di atas, naskah ini ditulis pada abad ke 18 yaitu pada tahun 1778, sehingga diperkirakan berusia 245. Naskah ini termasuk tua, apalagi untuk di daerah Bali sendiri di masa sekarang, tidak banyak naskah yang memiliki usia ratusan tahun. Jika melihat penulis naskah pada kolofon, penulis merupakan keturunan Brahmana yang sudah melakukan dwijati (penyucian). Kemudian ditemukannya naskah ini di Denpasar, wilayah Pemecutan Denpasar menurut penulis tidak bisa dilepaskan dari tempat tinggal sang penulis yaitu di daerah Pemecutan walaupun asal asli beliau adalah dari Semara Pura Klungkung. Dalam teks dijelaskan bahwa penulis berguru ke wilayah Kerajaan Badung, dan Pemecutan sendiri pada waktu dulu juga merupakan bagian dari kerajaan Badung (Bandana Pura).

Sinopsis Cerita

Kakawin *Arjuna Wiwāha* merupakan kakawin yang ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Airlangga

yang memerintah kerajaan Medang-Kahuripan di Jawa Timur. Kakawin ini menceritakan tentang kisah Arjuna yang bertapa di Gunung Mahameru. Para dewa menguji tapanya dengan mengirimkan tujuh bidadari. Nama bidadari yang terkenal adalah Dewi Supraba dan Tilottama. Karena bidadari tidak bisa merayu Arjuna, Batara Indra sendiri datang untuk menguji dengan menyamar menjadi brahmana tua. Ujian berlanjut dengan adanya seekor babi mengamuk dan dipanah oleh Sang Arjuna. Namun pada saat yang bersamaan ada pemburu tua yang merupakan jelmaan Dewa Siwa yang ikut memanah babi tersebut dan terjadi perdebatan tentang siapa yang sesungguhnya membunuh babi itu. Siwa kemudian memperlihatkan jati dirinya dan kemudian memberikan anugerah berupa panah Pasupati kepada Arjuna. Arjuna juga diberikan tugas untuk membunuh raksasa bernama Niwatakawaca yang sering mengganggu kahyangan serta mampu menjalankan amanat tersebut.

Persebaran Naskah Lontar Kakawin *Arjuna Wiwāha* di Bali

Kakawin *Arjuna Wiwāha* merupakan salah satu naskah kakawin yang populer di Bali selain kakawin *Rāmāyaṇa* dan kakawin *Bhāratayuddha*. Sebagai naskah yang populer, penyalinan naskah ini tentu telah banyak dilakukan oleh para penekun sastra di Bali dan ini terbukti dari tinggalan-tinggalan naskah yang diwarisi oleh para tetua di Bali. Namun yang menjadi pertanyaan, apakah naskah ini masih terpelihara dengan baik di era sekarang?. Diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk menjaga warisan candi pengetahuan yang diluhung agar tetap ajeg walaupun ditengah serbuan globalisasi.

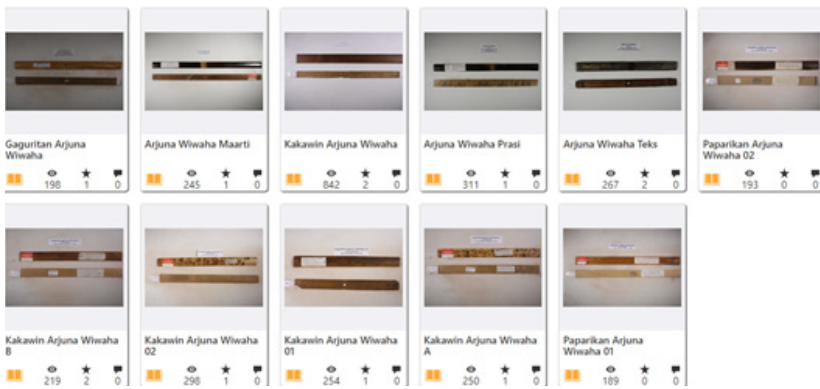
Persebaran naskah Kakawin *Arjuna Wiwāha*, penulis awali dari tempat-tempat penyimpanan naskah yang ada di Bali, diantaranya Pusat Dokumentasi (Pusdok) Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Perpustakaan Universitas Dwijendra,

Perpustakaan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Museum Gedong Kirtya Singaraja, Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia, Museum Bali, Museum Pustaka Lontar Dukuh Penaban, dan UPT Lontar Universitas Udayana.

Koleksi naskah lontar Kakawin *Arjuna Wiwāha* yang dimiliki Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, ditemukan ada 11 varian teks *Arjuna Wiwāha* diantaranya 7 naskah berbentuk kakawin, 2 naskah berbentuk *peparikan* dan 1 naskah berbentuk naskah *perasi* (lontar bergambar). Diantara 7 naskah berbentuk kakawin tersebut, 1 naskah merupakan kakawin *Arjuna Wiwāha Maarti* yaitu naskah kakawin yang lengkap dengan terjemahannya dalam bahasa Bali. Naskah kakawin *maarti* ini biasanya memudahkan seorang penembang kakawin di dalam mengartikan setiap bait dari naskah kakawin yang notabena berbahasa Jawa Kuno, mengingat tidak semua orang Bali memiliki kemampuan bahasa Jawa Kuno yang baik. Kakawin *Arjuna Wiwāha Maarti* ini akan sangat membantu bagi *peneges* di dalam menembangkan kakawin ini terutama berkaitan dengan kegiatan *mabebasan*. Adanya teks lontar Kakawin *Arjuna Wiwāha Maarti* ini, penulis tengarai sebagai cikal bakal lahirnya cetakan buku Kakawin *Arjuna Wiwāha* yang juga dilengkapi arti maupun interpretasi dalam bahasa Bali. Arti maupun interperasi dalam bahasa Bali ini menjadi penting, karena di dalam tradisi *mabebasan* di Bali, dilakukan setidaknya oleh dua orang, ada yang bertugas menembangkan dan satunya lagi bertugas menterjemahkan dan atau menginterpretasi ke dalam bahasa Bali dari baris kakawin yang dibaca oleh penembang.

Keberadan lontar Kakawin *Arjuna Wiwāha* juga penulis temukan di UPT lontar Univeritas Udayana yang jumlahnya 4 koleksi. Ada dua naskah kakawin *Arjuna Wiwāha* yang berisi kolofon lontar, dan lagi 2 lontar tidak mencantumkan tahun penulisan. Jika melihat kolofon naskah kakawin *Arjuna*

Wiwaha koleksi UPT Lontar Universitas Udayana, naskah yang paling tua ditemukan ditulis pada Isaka 1901 atau 1979 masehi. Asal naskah ini merupakan naskah yang dibeli dari masyarakat. Koleksi naskah Kakawin *Arjuna Wiwaha* koleksi UPT Lontar Universitas Udayana yang berasal dari proyek penyalinan, rata-rata dibuat sekitar tahun 1958-1963, sehingga naskah kakawin *Arjuna Wiwaha* yang tidak menyertakan kolofon lontar kemungkinan besar juga dibuat pada kisaran tahun itu.



Gambar 6. Naskah *Arjuna Wiwaha* Koleksi Pusdok Denpasar yang telah terdigitalisasi. Sumber : <https://archive.org/search?query=arjuna+wiwaha>.

Keberadaan lontar Kakawin *Arjuna Wiwaha* juga penulis temukan di UPT lontar Univeritas Udayana yang jumlahnya empat koleksi. Ada dua naskah kakawin *Arjuna Wiwaha* yang berisi kolofon lontar, dan lagi 2 lontar tidak mencantumkan tahun penulisan. Jika melihat kolofon naskah kakawin *Arjuna Wiwaha* koleksi UPT Lontar Universitas Udayana, naskah yang paling tua ditemukan ditulis pada Isaka 1901 atau 1979 masehi. Asal naskah ini merupakan naskah yang dibeli dari masyarakat. Koleksi naskah Kakawin *Arjuna Wiwaha* koleksi UPT Lontar Universitas Udayana yang berasal dari proyek penyalinan, rata-rata dibuat sekitar tahun 1958-1963, sehingga naskah kakawin *Arjuna Wiwaha* yang tidak menyertakan kolofon lontar kemungkinan besar juga dibuat pada kisaran tahun itu.

Selain di dua tempat tersebut, naskah lontar Kakawin *Arjuna Wiwāha* juga ditemukan pada naskah koleksi Puri Kawan Ubud. Naskah koleksi Puri Kawan Ubud dengan nomor naskah 35, tempat penyimpanan berupa keropak, dan naskah dalam keadaan rusak. Panjang lontar 50 m x 3,5 cm dengan jumlah halaman naskah 44 lembar berbahasa Jawa Kuno. Perpustakaan Universitas Dwijendra juga penulis temukan memiliki koleksi Kakawin *Arjuna Wiwāha* dengan kode IV B/ Krop. 9/ L. 098/ DJ, dengan jumlah halaman 54 lembar.

Lontar *Arjuna Wiwāha* juga penulis temukan di perpustakaan UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, namun dalam bentuk *perasi* (lontar bergambar). Perasi yang berjudul *Arjuna Wiwāha* memiliki jumlah halaman 95 ditulis dengan sistem *recto-verso*. Bagian depan (*recto*) berisikan gambar, dan bagian belakang (*verso*) berisikan narasi singkat tentang gambar perasi yang ada pada bagian depannya. Penulis lampirkan kalimat awal dari teks perasi sebagai gambaran bagaimana penulis perasi memberikan narasi dalam bahasa Bali dari tiap gambar yang telah digurat di dalam lontar.

*//o//Ong Awighnāmastu//o// Kabaos ida sang maraga
panḍitāparāmārta sané tatas ngalimbak sauninge ring
kasuniatan, nénten malih rungu-rungu ring rasān indria// sakadi
sang ratu nyanggra bhumi sasiḍān idané mayasa, madana punia.*

Jika ditelusuri usianya, naskah ini termasuk sangat baru didasarkan pada kolofon lontar tersebut.

*Rontal Arjuna Wiwāha puniki kakaryanin olih ida bagus jalantik
purwa, awésma ring sukuning bukit dewangga griā ulah sidemen
karangasem, kapikarṣa antuk rektor Universitas Hindu Negeri I
Gusti Bagus Sugriwa Denpasar; Profesor Doktor I Gusti Ngurah
Sudiana, M, Si, Puput sinurat dina, Bu, Ka, wara matal, śasīh, ka,
2/rah/4/ teng/ 4/ Śāka/1944//*

Mengacu pada kolofon naskah perasi *Arjuna Wiwāha* koleksi Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, naskah ini tergolong baru yang dibuat pada tahun śāka 1944

atau tahun 2022 masehi. Dengan penyalinan yang dilakukan baru-baru ini, menandakan bahwa *Arjuna Wiwāha* memiliki daya tarik tersendiri sehingga ada gagasan penyalinan ulang naskah *Arjuna Wiwāha* ini, dan dalam hal ini berbentuk perasi (lontar bergambar).



Gambar 7. Perasi *Arjuna Wiwāha* koleksi Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Lontar Kakawin *Arjuna Wiwāha* juga penulis temukan di Museum Gedong Kirtya Singaraja yang sebelumnya bernama Kirtya Liefrinck Van der Tuuk. Ada dua koleksi naskah yang mencantumkan nama Kakawin *Arjuna Wiwāha*, antara lain naskah dengan nomor IV B/2/465, dan naskah lontar dengan nomor IV B/2/5.



Gambar 8. Naskah Kakawin *Arjuna Wiwāha* koleksi Gedong Kirtya Singaraja.

Koleksi naskah lontar Kakawin *Arjuna Wiwāha* yang ditemukan diberbagi tempat penyimpanan lontar di Bali,

menjadi salah satu indikasi bahwa naskah ini fungsional dan memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Bali. Kakawin *Arjuna Wiwāha* adalah salah satu karya sastra Jawa Kuno yang dihargai dan memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Hindu di Bali. Salinan lontar dari kakawin ini juga dapat ditemukan dalam koleksi-koleksi keluarga, dan lembaga budaya lainnya di Bali.

Meskipun kakawin ini berasal dari budaya Jawa, kehadirannya yang kuat di Bali menunjukkan bahwa cerita *Arjuna Wiwāha* memiliki nilai penting dalam kebudayaan, seni, dan tradisi Bali. Ini juga mencerminkan bagaimana budaya-budaya di Indonesia sering kali saling memengaruhi dan mengadopsi elemen-elemen sastra dan seni satu sama lain. Kisah *Arjuna Wiwāha* juga sering digunakan dalam konteks upacara keagamaan di Bali, sehingga tidak mengherankan naskah ini populer dan cukup banyak ditemukan persebaran naskahnya di Bali.

Transformasi Naskah Kakawin *Arjuna Wiwāha*

Kakawin *Arjuna Wiwāha* memiliki kedudukan penting dalam kegiatan agama, seni, dan budaya Hindu di Bali. Kakawin *Arjuna Wiwāha* yang sebelumnya dalam bentuk lontar, pada perkembangannya kemudian dicetak dalam bentuk buku dan diperjualbelikan karena antusiasme masyarakat Bali terhadap naskah ini cukup tinggi, serta teks ini dipandang fungsional. Pada perkembangannya, kakawin *Arjuna Wiwāha* yang sebelumnya berbentuk lontar kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, baik beraksara latin, beraksara Bali, ataupun dalam dwi aksara. Terbitan buku Kakawin *Arjuna Wiwāha* beraksara Bali pernah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1987.

Buku kakawin *Arjuna Wiwāha* beraksara Bali diterbitkan kembali oleh Dinas Pendidikan Dasar Pemerintah Daerah Provinsi Bali pada tahun 1990 karena buku yang sebelumnya

mendapat respon positif dari masyarakat Bali. Buku ini menjadi salah satu pegangan dasar *sekaa santi/sekaa mabebasan* di Bali. Buku ini beraksara Bali yang berisikan teks Kakawin *Arjuna Wiwāha* serta dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Bali. Terjemahan maupun interpretasi dalam bahasa Bali menjadi penting, karena tradisi *mabebasan* di Bali untuk naskah kakawin yang berbahasa Jawa Kuno secara umum mesti dilengkapi dengan teges/arti dalam bahasa Bali sehingga orang kebanyakan yang mendengar lantunan kakawin tersebut bisa mengerti isi dari naskah kakawin tersebut. Teges/arti dalam bahasa Bali yang termuat dalam naskah kakawin tersebut yang dibaca oleh paneges ketika menembangkan kakawin. Dengan adanya teges itu, masyarakat Bali yang mendengarnya akan menjadi paham dengan isi cerita dalam kakawin.

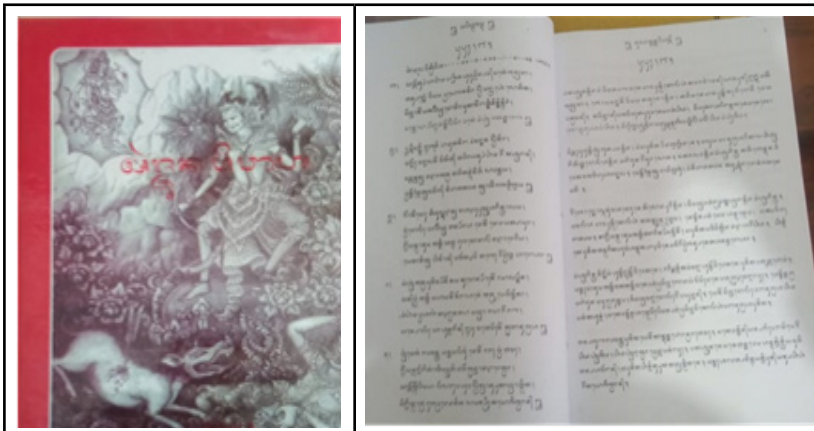


Gambar 9: Buku Kakawin *Arjuna Wiwāha* Beraksara Bali.

Buku kakawin *Arjuna Wiwāha* beraksara Bali diterbitkan kembali oleh Dinas Pendidikan Dasar Pemerintah Daerah Provinsi Bali pada tahun 1990 karena buku yang sebelumnya mendapat respon positif dari masyarakat Bali. Buku ini menjadi salah satu pegangan dasar *sekaa santi/sekaa mabebasan* di Bali. Buku ini beraksara Bali yang

berisikan teks Kakawin *Arjuna Wiwāha* serta dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Bali. Terjemahan maupun interpretasi dalam bahasa Bali menjadi penting, karena tradisi *mabebasan* di Bali untuk naskah kakawin yang berbahasa Jawa Kuno secara umum mesti dilengkapi dengan *teges/arti* dalam bahasa Bali sehingga orang kebanyakan yang mendengar lantunan kakawin tersebut bisa mengerti isi dari naskah kakawin tersebut. *Teges/arti* dalam bahasa Bali yang termuat dalam naskah kakawin tersebut yang dibaca oleh *paneges* ketika menembangkan kakawin. Dengan adanya *teges* itu, masyarakat Bali yang mendengarnya akan menjadi paham dengan isi cerita dalam kakawin.

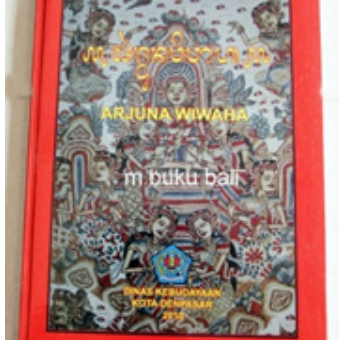
Pada tahun 2010, Kakawin *Arjuna Wiwāha* beraksara Bali juga diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. Hal ini memperkuat asumsi bahwa naskah Kakawin *Arjuna Wiwāha* memiliki kedudukan penting dalam tradisi budaya di Bali sehingga banyak pihak yang ingin menerbitkan edisi kakawin *Arjuna Wiwāha*.



Gambar 10. Buku Kakawin *Arjuna Wiwāha* Beraksara Bali terbitan Dinas Pendidikan Dasar Pemprov. Bali Pada Tahun 1990.

Pada tahun 2010, Kakawin *Arjuna Wiwāha* beraksara Bali juga diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. Hal ini memperkuat asumsi bahwa naskah Kakawin *Arjuna Wiwāha*

memiliki kedudukan penting dalam tradisi budaya di Bali sehingga banyak pihak yang ingin menerbitkan edisi kakawin *Arjuna Wiwāha*. Terbitan Departemen Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali, 1987.



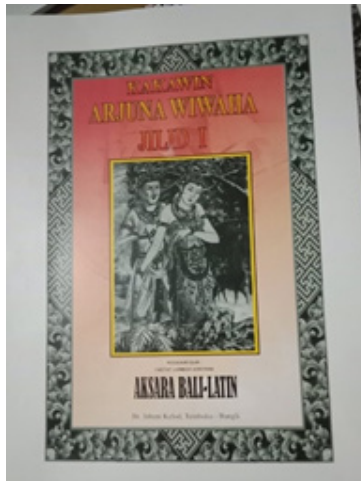
Gambar 11. Buku Kakawin *Arjuna Wiwāha* terbitan Dinas Kebudayaan Kota Denpasar Tahun 2010.

Perkembangan selanjutnya, buku kakawin *Arjuna Wiwāha* juga diterbitkan dalam bentuk dwi aksara yaitu dengan aksara Bali lengkap dengan aksara Latin, yang merupakan hasil saduran dari I Ketut Lombok Adnyana serta diterbitkan dalam dua jilid. Buku ini dilengkapi dengan aksara Bali dan juga aksara Latin guna memfasilitasi masyarakat Hindu Bali yang tertarik membaca ataupun menembangkan kakawin ini, sehingga adanya dwi aksara ini bisa kemudian diperuntukkan kepada masyarakat yang terbiasa menembangkan kakawin dengan aksara Bali, dan juga bisa dibaca oleh masyarakat yang tidak bisa membaca aksara Bali.

Selain Kakawin *Arjuna Wiwāha* di atas, sebelumnya juga pernah diterbitkan buku "Kakawin *Arjuna Wiwāha* (Dengan Artinya)" yang menggunakan aksara latin. Buku ini tidak berisi tahun penerbitan dan penulis memperkirakan buku ini diterbitkan sebelum tahun 1974, karena ejaan bahasa Bali dengan huruf latin pertama kali diberlakukan pada tahun tersebut. Hal ini dikarenakan jika dilihat sistem ejaan dalam buku tersebut, penulisan kalimat bahasa Bali dalam buku tersebut sangat banyak yang berbeda dari penulisan yang

termuat dalam pedoman ejaan bahasa Bali Latin yang ada.

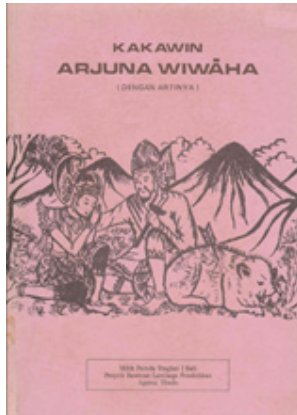
Hal menarik dari buku Kakawin *Arjuna Wiwāha* (Dengan Artinya) yang merupakan Buku Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu, pada setiap bait kakawin, penyusun memberikan arti dari bait kakawin, dan dibawahnya dituliskan kembali interpretasi dari bait kakawin tersebut, dan demikian seterusnya sampai bait akhir kakawin. Interpretasi/wirasa ini memudahkan peneges dalam kegiatan mabebasan. Model terjemahan seperti ini tidak ditemukan lagi pada buku kakawin *Arjuna Wiwāha* yang ada di Bali. Buku ini dilengkapi dengan arti dalam bahasa Bali Alus dan juga interpretasi berbahasa Bali Alus yang bisa dijadikan patokan bagi paneges di dalam mengartikan serta melakukan interpretasi terhadap makna kakawin.



Gambar 12: Kakawin *Arjuna Wiwāha* Aksara Bali-Aksara Latin.

Hal menarik dari buku Kakawin *Arjuna Wiwāha* (Dengan Artinya) yang merupakan Buku Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu, pada setiap bait kakawin, penyusun memberikan arti dari bait kakawin, dan dibawahnya dituliskan kembali interpretasi dari bait kakawin tersebut, dan demikian seterusnya sampai bait akhir kakawin. Interpretasi/wirasa ini memudahkan peneges dalam kegiatan mabebasan. Model terjemahan seperti ini tidak ditemukan lagi pada buku

kakawin *Arjuna Wiwāha* yang ada di Bali. Buku ini dilengkapi dengan arti dalam bahasa Bali Alus dan juga interpretasi berbahasa Bali Alus yang bisa dijadikan patokan bagi paneges di dalam mengartikan serta melakukan interpretasi terhadap makna kakawin.

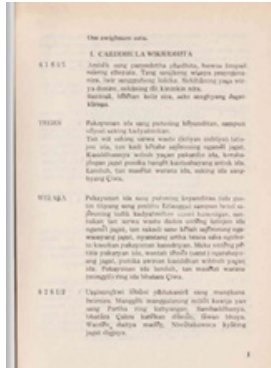


Gambar 13. Buku *Kakawin Arjuna Wiwāha (Dengan Artinya)* Beraksara Latin.

Hal menarik dari buku *Kakawin Arjuna Wiwāha (Dengan Artinya)* yang merupakan Buku Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu, pada setiap bait kakawin, penyusun memberikan arti dari bait kakawin, dan dibawahnya dituliskan kembali interpretasi dari bait kakawin tersebut, dan demikian seterusnya sampai bait akhir kakawin. Interpretasi/*wirasa* ini memudahkan *paneges* dalam kegiatan *mabebasan*. Model terjemahan seperti ini tidak ditemukan lagi pada buku kakawin *Arjuna Wiwāha* yang ada di Bali. Buku ini dilengkapi dengan arti dalam bahasa Bali Alus dan juga interpretasi berbahasa Bali Alus yang bisa dijadikan patokan bagi *paneges* di dalam mengartikan serta melakukan interpretasi terhadap makna kakawin.

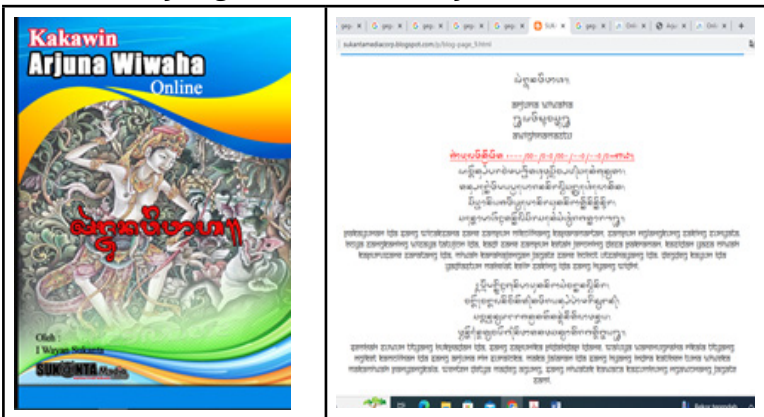
Melalui model terjemahan dengan merujuk pada arti masing-masing kata dalam bahasa Jawa Kuno dilengkapi dengan bentuk interpretasi sangat membantu orang yang ingin belajar bahasa Jawa Kuno sekaligus belajar *mabebasan*.

Berbeda halnya dengan terjemahan yang ada pada Kakawin *Arjuna Wiwaha* setelahnya, terjemahan langsung pada bentuk interpretasinya dalam bahasa Bali Alus sehingga pembaca sulit mencari arti dari masing-masing kata dalam bahasa Jawa Kuno.



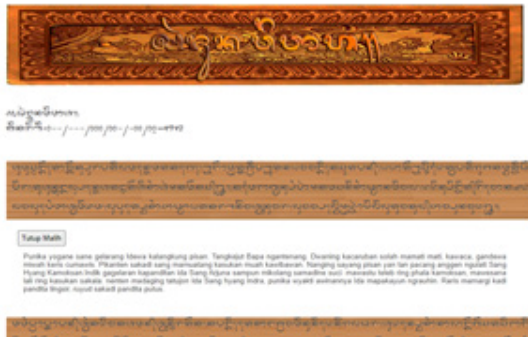
Gambar 14. Model Penyajian Terjemahan dan Interpretasi Berbahasa Bali dalam Buku Kakawin *Arjuna Wiwaha* (Dengan Artinya).

Buku kakawin *Arjuna Wiwaha* juga pernah diterbitkan oleh Yayasan Anak Agung Panji Tisna. Serial buku ini dilengkapi dengan arti dan keterangan. Selain dalam bentuk terbitan buku, Kakawin *Arjuna Wiwaha* juga dikembangkan dalam bentuk online yang dibuat oleh I Wayan Sukanta.



Gambar 15: Kakawin *Arjuna Wiwaha* Online
Sumber : http://sukantamediacorp.blogspot.com/p/blog-page_9.html.

I Wayan Sukanta juga mengembangkan Kakawin *Arjuna Wiwāha* dalam bentuk lontar online, sehingga membuat orang semakin tertarik untuk masuk pada webnya serta tertarik membaca naskah tersebut.



Gambar16. Kakawin *Arjuna Wiwāha* Online
Sumber : <https://sukantamediacorp.blogspot.com/>.

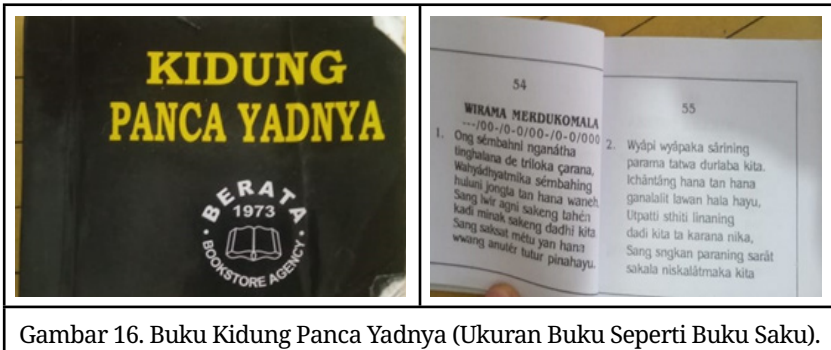
Transformasi Kakawin *Arjuna Wiwāha* dalam berbagai terbitan ataupun cetakan, mengindikasikan bahwa Kakawin *Arjuna Wiwāha* memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Hindu Bali. Berbagai upaya dilakukan guna memudahkan masyarakat Bali dalam menjangkau warisan pengetahuan sastra ini.

Eksistensi Naskah *Arjuna Wiwāha* dalam Agama, Seni, dan Budaya Hindu di Bali

Keberadaan kakawin *Arjuna Wiwāha* sebagai bagian dari dharmagita memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan upacara panca yadnya di Bali baik itu dalam upacara Dewa Yadnya, Butha Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, dan Manusia Yadnya. Dharmagita ini merupakan bagian dari Panca Gita yang merupakan lima jenis suara atau bunyi yang mengiringi atau melengkapi pelaksanaan sebuah ritual/yajna. Panca gita terdiri dari: 1. Getaran Mantram 2. Suara Genta 3. Suara Kidung 4. Suara Gamelan 5. Suara Kentongan (Kulkul). Kelima suara panca gita memberikan vibrasi keheningan, kesucian spiritual (Diantary & Hartaka, 2021). Bagian dari panca gita

tersebut utamanya suara kidung itulah, menyebabkan dalam setiap pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali selalu disertai dengan nyanyian suci yang disebut dharmagita. Kakawin termasuk kakawin *Arjuna Wiwāha* merupakan bagian dari dharmagita yaitu jenis sekar agung.

Pada pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali, ditemukan beberapa wirawa kakawin yang sangat populer di Bali. Seringkali dijumpai, jika teks kakawin termasuk kakawin *Arjuna Wiwāha* tidak ditembangkan secara utuh, namun diambil beberapa wirama dari petikan kakawin yang dipandang sesuai dengan kegiatan upacara yang sedang berlangsung. Wirama Merdukomala sebagai salah satu contoh jenis wirama yang sering ditembangkan ketika pelaksanaan pemuspaan/ kramaning sembah bagi umat Hindu di Bali. Selain wirama Merdukomala, wirama Ranjani Mandamalon juga sangat populer di masyarakat Bali.



Gambar 16. Buku Kidung Panca Yadnya (Ukuran Buku Seperti Buku Saku).

Hal ini juga tidak terlepas dari keberadaan buku kidung panca yadnya, yang berisikan kumpulan tembang fungsional dalam upacara panca yadnya di Bali, yang tembangnya diambil dari sekar madya maupun sekar agung. Dalam buku ini, disarikan tembang-tembang yang dipergunakan di dalam upacara panca yadnya. Buku ini yang dalam kehidupan masyarakat di Bali banyak dipergunakan oleh masyarakat karena dipandang fungsional dan mudah dibawa kemana-mana karena model buku layaknya buku saku serta tembang yang disajikan disesuaikan dengan upacara yang sedang dilaksanakan.

Buku Kidung Panca Yadnya ini merupakan buku saku yang berisikan sari-sari tembang pilihan yang telah dipilah sesuai dengan upacara yang sedang berlangsung, termasuk diambil pula dari naskah kakawin *Arjuna Wiwāha*. Kakawin maupun wirama yang dipergunakan dalam buku ini cenderung kakawin maupun wirama-wirama yang populer dalam masyarakat Hindu di Bali.

Buku-buku tentang tata cara/ tuntunan makakawin juga sering menggunakan contoh-contoh sekar agung yang lumbrah di tengah masyarakat Bali. Sebagai contoh, kakawin dengan wirama Merdukomala petikan di bawah ini yang paling sering ditembangkan pada saat upacara keagamaan di Bali. Wirama ini ditembangkan ketika prosesi muspa (sembahyang dengan bunga). Ini sejalan dengan isi wirama yang menceritakan sembah bakti Sang Arjuna yang tunggal kepada Sang Hyang Widhi (Bhatara Siwa), agar berkenan dengan sembah baktinya. Bait ini juga menceritakan tentang bagaimana Arjuna menggambarkan kebesaran Siwa itu sendiri dan Siwa akan hadir pada insan yang melakukan dharma kebaikan. Pemilihan wirama yang diambil dalam setiap upacara agama yang dilaksanakan di Bali, disesuaikan dengan cerita yang termuat dalam petikan kakawin tersebut.

*Ong sembah ning anatha. Tinghalana de Triloka sarana.
Wahya dyatmika sembahing hulun ijeng ta tan hana waneh.
Sang lwir agni sakeng taken kadi minyak sakeng dadhi kita.
Sang saksat metu yan hana wwang hamuter tutur pinahayu.*

Ya Tuhan, sembah seorang yang tak berpelindung hendaknya dipandang oleh Sang Pengayom Triloka. Lahir batin sembah sujudku di hadapan kaki-Mu tiada lain. Dikaulah sang bagaikan api dari kayu, bagaikan mentega bening dari susu. Sang timbul semata, bila ada orang mengaduk kesadaran dengan usaha suci.

*Wyapi-wyapaka sarining paramatatwa durlabha kita.
Icantang hana tan hana ganal alit lawan hala-hayu.
Utpatti sthiti lina ning dadi kita ta karananika.
Sang sangkan paraning sarat sakala-niskalatmaka kita.*

Dikau meresapi dan meliputi segalanya, inti sari Hakikat Tertinggi, yang sulit dicapai. Seturut kehendak-Mulah ada dan tiada, kasar dan halus, serta buruk dan baik. Lahir, lestari dan lenyapnya segala yang ada, Dikaulah pula Penjadinya. Dikaulah Sang Asal dan Tujuan alam semesta, sang inti sari alam sakala-niskala.

Petikan kakawin tersebut diambil dan ditembangkan ketika umat Hindu menghaturkan sembah, sejalan dengan ajaran siwa sidanta yang diterapkan di Nusantara termasuk Bali. Saiwa bermakna “yang berkaitan/ berhubungan dengan Siwa”. Siwa dimaknai sebagai “mulia, suci”, Siddha “sukses, berhasil”, Anta “akhir, simpulan, inti”. Jadi Saiwa Siddhanta merupakan hasil akhir/ kesimpulan/ inti dari pembahasan tentang Siwa atau inti ajaran tentang (yang berhubungan dengan) Siwa. Ajaran (konsep) Saiwa Siddhanta memposisikan Tuhan/Brahman sebagai Siwa. Siwa adalah Sanghyang Widhi sebagai wujud yang paling utama/ mulia atau paling tinggi (Kardika, 2019). Sama seperti halnya ketika prosesi upacara pitra yadnya, ketika jenazah akan diberangkatkan ke kuburan, jenis wirawa yang diambil dari kakawin *Arjuna Wiwāha* adalah wirawa Indrawangsa seperti kutipan di bawah ini

*Mawit narendratmaja ring tapowana
Manganjala ryyagraning indra parwata
Tan wismreti sangkan hikang hayun teka
Swabhawa sang sajjana rakwa mangkana*

Berpamitanlah Putra Sang Indra dari hutan pertapaan. Ia menghaturkan sembah di puncak Gunung Indra. Tidak lupa asal datangnya kebajikan. Sifat orang yang budiman memang demikian.

*Mangkat dateng tolih arum wulat nira,
Sinambaying camara sangkaring gejer,
Panawanging merak panangis nikang alas,
Erang tininggal masaput saput hima.*

Tibalah saat keberangkatan, pandangan matanya nampak manis. Cemara-cemara melambai-lambai di lereng-lereng gunung. Jerit tangis burung merak di sela-sela hutan. Sedih ditinggalkan, yang berselimut kabut.

*lunghânglëngit lampahirângawetana
lāwan sang Erāwana Bajra naryama
tan warṇanēn deśanikang katungkulan
āpan lëyëp mukṣa sahīnganing mulat*

Pergi, melenyap, jalannya ingin menuju ke timur. Bersama Sang Erawana dan Bajra sebagai pemimpin. Tak diceritakanlah daerah yang mereka lewati. Sebab sayup-sayup samar sejauh dipandang.

Jika diperhatikan, wirama indrawangsa yang dipilih ketika prosesi keberangkatan jenazah masyarakat Hindu di Bali sesungguhnya tidak menceritakan tentang perjalanan arwah ataupun tidak menceritakan sebuah prosesi ataupun ritual kematian. Namun menceritakan bagaimana Sang Arjuna yang berpamitan dari hutan tempat pertapaannya menuju ke arah timur. Petikan cerita ini diambil, dikarenakan dunia tempat kelahiran manusia ini pada hakekatnya dipandang sebagai tempat bertapa sehingga banyak cobaan yang akan ditemukan.

Perkembangan selanjutnya, karena besarnya antusias masyarakat Bali belajar dharmagita dalam hal ini kakawin, muncul kemudian berbagai media yang turut serta menampilkan seni mabebasan/pesantian di Bali. Keberadaan media tersebut secara tidak langsung semakin memasyarakatkan kakawin di tengah masyarakat Bali, antara lain melalui media televisi, radio, MP3 dan lain-lain.

Bali TV merupakan salah satu stasiun televisi lokal yang berbasis di Bali, Indonesia. Ini adalah salah satu stasiun televisi regional yang menyajikan program-program berdasarkan kepentingan dan budaya Bali. Bali TV biasanya menayangkan berbagai program seperti berita lokal, acara budaya, liputan pariwisata, dan acara hiburan lainnya yang relevan dengan

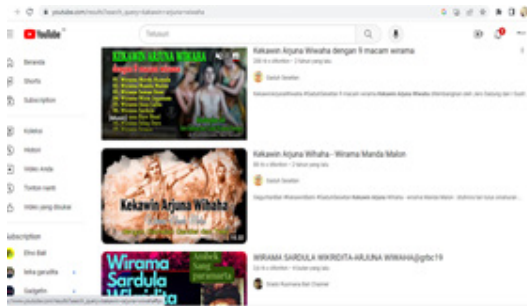
masyarakat Bali dan wisatawan yang berkunjung ke pulau ini, salah satunya program Gitasanti Bali TV. Begitu pula TVRI Bali sebagai stasiun televisi regional yang merupakan bagian dari jaringan TVRI (Televisi Republik Indonesia), jaringan televisi nasional milik pemerintah Indonesia. TVRI Bali menyajikan program-program berita, budaya, hiburan, dan informasi lokal yang relevan dengan wilayah Bali. Program-program TVRI Bali biasanya mencakup berita lokal dan nasional, liputan acara budaya Bali, acara hiburan, serta program edukasi dan informasi lainnya yang berfokus pada kepentingan masyarakat di Bali, termasuk program yang menyediakan tempat untuk pelestarian dharmagita.



Gambar 17. Program acara bertemakan dharmagita di stasiun TV Bali TV dan TVRI Bali.

Kakawin juga berkembang pada kanal youtube dan jika dilihat dari penontonnya, tergolong banyak. Jumlah viewers (penonton) adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah channel atau konten video diminati di platform seperti youtube, walaupun jumlah viewers hanya salah satu dari banyak faktor yang

perlu dipertimbangkan ketika mengevaluasi popularitas dan keberhasilan sebuah channel. Semakin banyak viewers yang menonton video, semakin besar kemungkinan video tersebut diminati oleh audiens. Begitu pula halnya dengan seberapa banyak interaksi yang diterima video, seperti like, komentar, dan bagikan. Semakin banyak interaksi yang diterima, semakin besar kemungkinan video tersebut memiliki dampak positif di kalangan penonton. Begitu pula dapat dilihat dari pelanggan (subscribers) menjadi indikator yang penting. Semakin banyak pelanggan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan ada basis audiens yang setia yang berlangganan channel Anda untuk melihat konten baru. Jika melihat dari beberapa channel youtube yang menyajikan konten berupa kakawin, pengikut channel rata-rata ribuan dan interaksi yang terbangun dalam channel tersebut juga sangat intens. Ini menandakan bahwa konten berupa kakawin juga digemari dan disukai oleh banyak orang dan memperkuat eksistensi keberadaan kakawin *Arjuna Wiwāha*.



Gambar 18. Kanal Youtube berisikan Vidio Pembacaan Kakawin *Arjuna Wiwāha*.

Selain media tersebut, beberapa radio di Bali juga memiliki siaran khusus untuk program budaya termasuk kegiatan matembang. Seperti siaran radio Pro 2 RRI Denpasar maupun radio Genta Bali stasiun radio lokal juga memiliki segmen khusus untuk membaca kakawin, parwa, kidung maupun sekar alit dan berlangsung secara interaktif.

Penutup

Kakawin *Arjuna Wiwāha* memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Bali. Hal ini bisa dilihat dari antusias masyarakat Bali di dalam menjangkau isi dari naskah tersebut sehingga memunculkan usaha-usaha dalam menerjemahkan kakawin *Arjuna Wiwāha*, termasuk adanya alih wahana, dari yang sebelumnya hanya berupa lontar, bertransformasi dalam bentuk buku cetak. Buku cetak yang berkembang juga beranekaragam, baik buku cetak beraksara Bali, buku cetak kakawin *Arjuna Wiwāha* beraksara latin, maupun buku cetak dalam dwi aksara yaitu aksara Bali dan juga aksara latin. Pemanfaatan teknologi digital dalam bentuk web ataupun di dalam kanal Youtube.

Bibliografi

- Archive.org. diakses pada tanggal 17 Agustus 2023, dari <https://archive.org/search?query=arjuna+wiwaha>.
- Aryanto, Aris, NFN Rochimansyah, Khabib Sholeh, and Herlina Setyowati. 2021. "Spiritualitas Dan Kekuasaan Dalam Lakon Wayang Arjunawiwaha Karya Ki Nartosabdo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault." *Widyaparwa* 49(2): 315–24.
- El Firdausy, S.W., Y. Yunos, and Z. Idris. 2015. "Konsep Cipta Dalam *Arjuna Wiwāha*." *Jurnal Melayu* 14(1): 1–16.
- Diantary, N. M. Y. A., & Hartaka, I. M. 2021. Dharmagita; Seni Budaya Dalam Siar Agama Hindu. *Jnanasidhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2, 2. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/1141>
- Dreamsea.co. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2023, dari <https://www.hmmcloud.org/Dreamsea/detail.php?msid=1745>.
- Ida Bagus Putu Eka Suadnyana. 2020. "Implementasi Nilai Etika Hindu Pada Geguritan Ni Sumala." *Bawi Ayah* 11(1): 100–116.
- Komang Sudirga, Hendra Santosa, Dyah Kustiyanti. 2015.

- “Jejak Karawitan Dalam Kakawin *Arjuna Wiwāha* :”
SEGARA WIDYA 3(1): 471–81.
- Lexy, J Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik
Peneletian Sastra*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Selasih, Ni Nengah. 2022. “Religious Values Applied By
Women In Kakawin *Arjuna Wiwāha*.” *Jurnal Penelitian
Agama Hindu* 6(2): 54–67.
- Stuart Robson. 2008. *Arjunawiwāha: The Marriage of Arjuna
of Mpu Kanwa*. Leiden: KITLV Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan
R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugriwa, IGst. Bgs. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*.
Denpasar.
- Sukantamediacorp.blogspot.com. *Lontar Digital Arjuna Wiwāha*,
diakses dari [https://sukantamediacorp.blogspot.com/p/
blog-page_9.html](https://sukantamediacorp.blogspot.com/p/blog-page_9.html).
- Tim Penyusun. 1990. *Arjuna Wiwāha* : Kakawin miwah
tegesipun Cetakan ke-2. Denpasar : Dinas Pendidikan
Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. Tanpa Tahun. Kakawin *Arjuna Wiwāha*
(Dengan Artinya). Pemda Tingkat I Bali Proyek Bantuan
Lembaga Pendidikan Agama Hindu.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi
Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di
Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana
University Press.

I Kadek Widiyantana, *Universitas Pendidikan Ganesha*, Indonesia.
Email: kadekwidiyantana@gmail.com.